

BIODIVERSITAS IKAN LUBUK LARANGAN SUNGAI KAITI DI ROKAN HULU PROVINSI RIAU

Desi Wulandari¹, Prima Wahyu Titisari^{2*}

¹ Program Studi Pendidikan Biologi,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Marpoyan
Damai, Pekanbaru, 28125,

² Program Studi Agroteknologi, Fakultas
Pertanian, Universitas Islam Riau,
Marpoyan Damai, Pekanbaru, 28125

*e-mail korespondensi:
pw.titisari@edu.uir.ac.id

Abstrak. Indonesia merupakan salah satu negara biodiversitas, Indonesia menempati urutan biodiversitas nomor dua terbesar di dunia setelah Brazil. Sekitar 8500 spesies ikan berada di perairan Indonesia, sebanyak 1300 spesies ikan menempati perairan tawar Indonesia bagian barat. Hal tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat yang berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Salah satu upaya pelestarian ikan air tawar yang dilakukan masyarakat adalah adanya lubuk larangan. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi biodiversitas spesies ikan pada lubuk larangan sungai kaiti dan pengelolaannya. Metode pada penelitian ini yaitu metode survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan data berupa data primer, melalui observasi dan wawancara. Pengambilan sampel ikan yaitu melalui pengambilan sampel secara langsung ke lokasi. Penelitian dilakukan pada bulan April 2021 hingga bulan Juli 2021. Dari hasil penelitian ditemukan 9 jenis ikan, yaitu: Sebarau (*Hampala sp*), Lampam (*Barbonymus schwanenfeldii*), Selais (*Kryptopterus cryptopterus*), Gabus (*Channa striata*), Baung (*Mystus nemurus*), Limbat (*Clarias nieuhofii*), Seluang Juo (*Luciosoma trinema*), Nila (*Oreochromis niloticus*), dan Toman (*Channa micropletes*). Ikan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat berupa ikan lampam, sebarau dan gabus. Sedangkan ikan yang langka adalah ikan toman dan ikan limbat. Untuk menjaga pelestarian ikan, masyarakat tidak boleh mengambil ikan sebelum masa panen dan hanya boleh mengambil ikan yang berukuran besar. Panen raya dilakukan sehari menjelang bulan Ramadhan. Peraturan tersebut bertujuan untuk menjaga eksistensi ikan lokal.

Kata kunci: biodiversitas, ikan lokal, lubuk larangan

Abstract. Indonesia is one of the biodiversity countries, Indonesia ranks the second largest biodiversity in the world after Brazil. Around 8500 fish species are in Indonesian waters, as many as 1300 fish species occupy the fresh waters of western Indonesia. This is inseparable from the role of the community who strives to protect and preserve the environment. One of the efforts to conserve freshwater fish by the community is the existence of a prohibition pit. The purpose of this study was to explore the biodiversity of fish species in the river basin and its management. The method in this study is a survey method with a qualitative descriptive approach. Collecting data in the form of primary data, through observation and interviews. Sampling of fish is through sampling directly to the location. The research

*was conducted from April 2021 to July 2021. From the results of the study found 9 species of fish, namely: Sebarau (*Hampala* sp), Lampam (*Barbonymus schwanenfeldii*), Selais (*Kryptopterus cryptopterus*), Gabus (*Channa striata*), Baung (*Mystus temarus*), Limbat (*Clarias nieuhofii*), Seluang Juo (*Luciosoma trinema*), Nila (*Oreochromis niloticus*), and Toman (*Channa micropletes*). The most widely used fish by the community are lampam, sebarau and cork fish. While the rare fish are toman fish and limbat fish. To maintain the preservation of fish, people are not allowed to take fish before the harvest period and can only take large fish. The harvest is done the day before the month of Ramadhan. The regulation aims to maintain the existence of local fish.*

Keywords: *biodiversity, local fish, lubuk larangan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang terletak pada daerah geografi dan geologi yang kompleks, sehingga dunia menyebutnya sebagai salah satu pusat *megabiodiversity* yang berada pada posisi kedua dunia setelah Brazil (Rintelen, et al., 2017). Indonesia juga mendapat julukan sebagai negara maritim yang memiliki ±17.500 pulau yang tersebar dari sabang hingga marauke (Rodianti, dkk, 2014). Luasnya wilayah Indonesia memiliki berbagai macam keanekaragaman salah satunya yaitu keanekaragaman jenis ikan air tawar.

Indonesia menempati posisi pertama di asia dengan jenis ikan diperkirakan sekitar 8500 spesies ikan atau 45% dari jumlah spesies yang hidup di dunia ada di perairan Indonesia, di bagian barat mempunyai total 1300 jenis yang hidup di sungai, danau, waduk maupun rawa-rawa. (Budiman & Tjakrawadijaya, 2002; Kotellat & Whintten, 1996). Keanekaragaman jenis tersebut dapat bertambah ataupun berkurang sesuai dengan kondisi yang ada di alam. Seiring berjalannya waktu, modernisasi dapat mempengaruhi lingkungan (Hidayati, 2019). Kegiatan manusia seperti menangkap ikan berlebihan, perubahan bahkan rusaknya habitat ikan akibat pembuangan limbah yang kurang baik sehingga mencemari lingkungan

dapat mengancam jumlah bahkan jenis ikan yang ada. Sehingga perlu tindakan yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu membentuk regulasi dalam kearifan masyarakat lokal.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup, pengetahuan serta strategi kehidupan yang memiliki nilai-nilai spiritual yang berwujud aktivitas kehidupan yang mempunyai fungsi pengendali dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun yang belum tentu terjadi pada masyarakat lain (Daniah, 2016; Lubis *et.al*, 2021; Sriyanto, *et.al*, 2019; Titisari *et.al*, 2016). Salah satu kearifan lokal yang ada di riau adalah pengelolaan masyarakat dalam menjaga keanekaragaman jenis ikan air tawar dalam bentuk lubuk larangan.

Lubuk larangan merupakan bagian sungai yang digunakan sebagai Kawasan untuk melindungi ikan-ikan yang hampir punah ataupun ikan-ikan lokal yang ada di suatu daerah melalui ritual adat daerah tertentu. Strategi masyarakat dalam pengelolaan lubuk larangan bertujuan untuk menjaga kebiasaan dan adat para leluhur agar tidak luntur (Putri, 2016). Sedangkan menurut Matondang (2021) lubuk larangan merupakan aliran sungai yang digunakan sebagai kawasan untuk mempertahankan stok ikan dan melindungi ikan-ikan yang hampir punah yaitu ikan lokal yang ada di suatu

daerah. Sesuai dengan konsep keberlanjutan yaitu menjaga untuk stok mendatang (Titisari *et.al*, 2019).

Salah satu daerah di wilayah Riau yang mempunyai kawasan lubuk larangan atau sungai larangan yaitu di Desa Sialang Jaya kecamatan Rambah, Kabupaten Roka Hulu. Desa Sialang Jaya memiliki sungai Kaiti yang dijadikan sebagai wadah untuk menjaga ikan-ikan lokal yang ada di dalamnya. Masyarakat sialang jaya memiliki tata cara tersendiri untuk menjaga stok ikan yang ada di lubuk larangan tersebut. Untuk melindungi lingkungan lubuk tetap terjaga dengan baik diperlukan pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan (Rosdah & Yoserizal, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti menemukan masalah pada penelitian ini yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Biodiversitas spesies ikan lubuk larangan Sungai Kaiti di Desa Sialang Jaya, Kecamatan rambah, kabupaten

Rokan Hulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi biodiversitas spesies ikan pada lubuk larangan Sungai Kaiti. Peneliti ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tentang biodiversitas jenis ikan lokal dalam pengelolaan lubuk larangan.

BAHAN DAN METODE

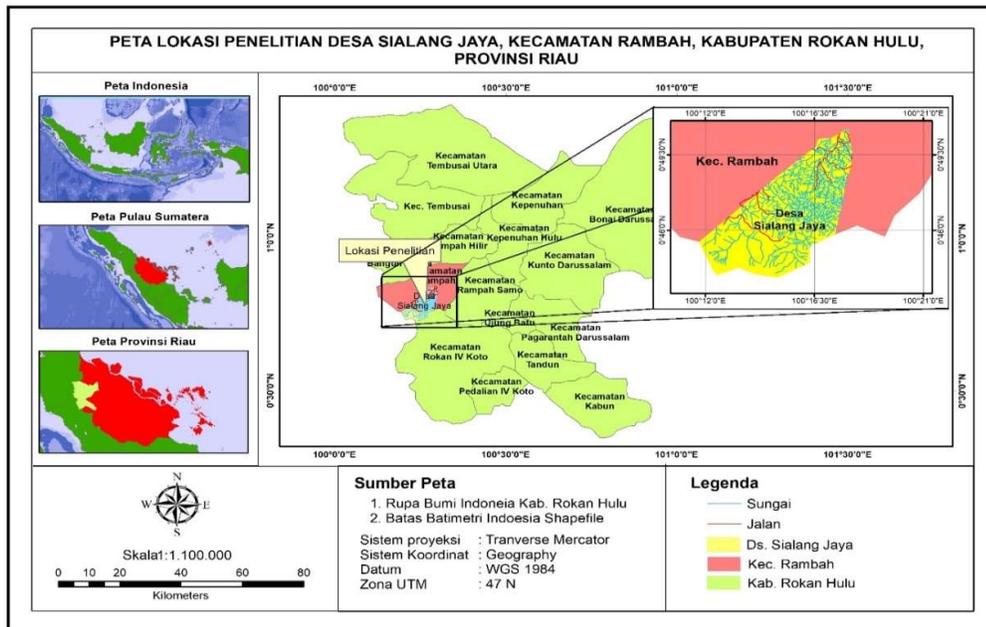
Penelitian ini dilakukan di Lubuk Larangan Desa Sialang Jaya, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau pada bulan April 2021 hingga bulan Juli 2021. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data biodiversitas ikan dan kearifan masyarakat lokal dalam pengelolaan Lubuk Larangan Desa Sialang Jaya. Alat yang digunakan dalam pengambilan sampel ikan merupakan alat tradisional (*Etnoteknologi*) yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alat-alat tradisional untuk menangkap ikan di Lubuk. (1) Bubu/lukah, (2) Tombak, (3) Saring Ikan, (4) Jaring ikan, (5) Tong, (6) Timbangan, (7) Kacamata selam, (8) Plastik kresek.

Pengambilan sampel ikan secara langsung ke lokasi daerah aliran Sungai Sialang Jaya. Titik pengambilan sampel di daerah aliran sungai dibatasi sepanjang 200meter sesuai dengan panjang lubuk larangan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mempunyai

tujuan untuk mengeksplorasi atau memahami keadaan sosial, dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa pernyataan atau kalimat yang sesuai dengan keadaan atau temuan (Sugiono 2019). Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 2. dan Gambar 3.



Gambar 2. Peta lokasi penelitian



Gambar 3. Sungai Lubuk Larangan

Pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan pengambilan data primer dan data sekunder. Menurut Sugiono (2019) data primer adalah sumber data yang didapatkan secara langsung oleh pengumpul data yaitu seorang peneliti, data primer disebut juga sebagai data asli dan terbaru yang didapatkan di lapangan. Data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung, data dapat bersumber dari dokumentasi lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Data primer pada penelitian ini dikumpulkan berdasarkan hasil observasi lapangan, dokumentasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada Ketua Pengelola Lubuk Larangan yaitu Bapak Rahmat Saputra, Tokoh Adat yaitu Bapak Asman Daulay, Kepala Desa Sialang Jaya Bapak Yuherman dan masyarakat Sialang Jaya untuk menggali informasi terkait kearifan masyarakat lokal Sialang Jaya dalam pengelolaan lubuk larangan dan jenis-jenis ikan yang terdapat dilubuk larangan.

Instrumen dalam penelitian digunakan sebagai alat pengumpul data. alat yang digunakan pada penelitian panduan wawancara, alat tulis, peta lokasi penelitian dan alat dokumentasi penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan serta dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan yang mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biodiversitas Ikan Lubuk Larangan Sungai Kaiti di Desa Sialang Jaya

Desa Sialang Jaya memiliki wilayah berukuran ± 12 km² berbatasan dengan Desa Rambah Tengah Barat dan Rambah Tengah Hulu yang terletak di Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Desa Sialang Jaya dipimpin oleh seorang kepala Desa yaitu Bapak Yuherman Daulay. Sedangkan untuk kepemimpinan adatnya dipimpin oleh seorang ninik mamak. Mayoritas masyarakat bersuku Mandailing berluhuk Napitu Huta dan yang lainnya bersuku melayu. Masyarakat Sialang Jaya mempunyai adat istiadat yang digenggam erat dan meyakini suatu tradisi yang dijadikan sistem dalam bermasyarakat hingga turun temurun. Hal tersebut terlihat dari bagaimana cara masyarakat berkomunikasi dan beraktivitas dalam menjaga alam dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dan telah dilakukan kepada Kepala Desa, Ketua Adat, Ketua Pengelola lubuk larangan dan masyarakat. Umumnya masyarakat Sialang Jaya mempunyai mata percaharian sebagai penyalur karet, petani, peternak dan tukang. Sisanya bekerja sebagai guru, perawat, TNI, buruh, jasa persewaan dan wiraswasta. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sialang Jaya memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Kekayaan alam yang dimanfaatkan bersumber dari hutan dan sungai. Masyarakat Sialang Jaya mempunyai perilaku dalam

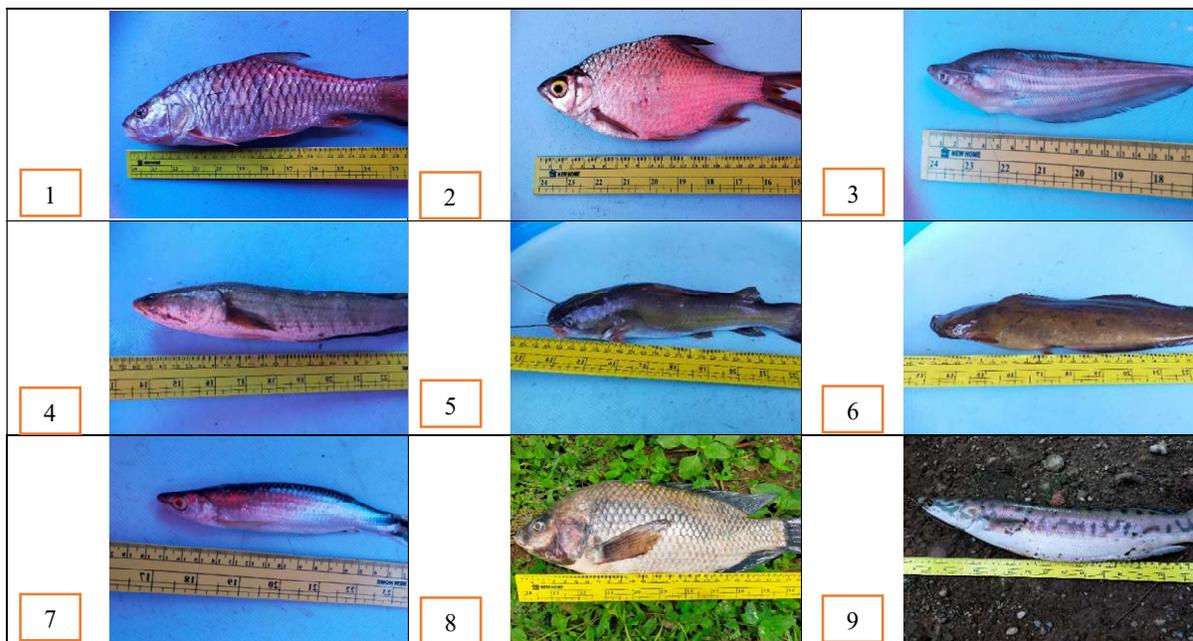
menjaga dan memanfaatkan potensi hutan dan sungai agar tetap lestari, Potensi lokal yang ada kemudian dikelola dan dikembangkan, hal ini ditandai dengan adanya kearifan masyarakat lokal berupa terbentuknya Lubuk Larangan. Pendirian lubuk larangan Sungai Kaiti di Desa Sialang Jaya diawali pada tahun 2008 hingga sekarang.

Pembentukan lubuk larangan Sungai Kaiti berdasarkan keputusan mutlak hasil diskusi yang diikuti oleh seluruh masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki Sungai Kaiti dari segi kondisi sungai, kondisi arus sungai yang relatif tenang serta kondisi ekosistem pinggiran sungai yang memadai. Dalam pengelolaannya masyarakat dengan serius mengelola lubuk larangan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat terus bekerjasama untuk mengembangkan keputusan yang telah diambil untuk mengelola lubuk larangan demi keberlangsungan stok ikan dimasa yang akan mendatang.

Kawasan sungai yang dijadikan sebagai lubuk yang memiliki ukuran panjang 2 Km dan lebarnya 4 m sampai 7 m dengan kedalaman sungai kurang lebih 0,5 m sampai 3 m. Sungai Kaiti memiliki berbagai jenis ikan lokal yang berasal dari sungai tersebut. selain itu terdapat juga benih-benih ikan berasal dari pemerintah daerah. Keanekaragaman jenis ikan yang ditemukan didominasi oleh ordo *Cypriniformes*, ordo *Siluriformes* dan ordo *Periformes* yang masing-masing sebanyak 33,33%. Sedangkan benih ikan lainnya adalah ikan nila dan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pemerintah Desa Sialang Jaya akan menambahkan bibit ikan emas dan ikan mujair. Jenis-jenis ikan yang terdapat di Lubuk Larangan Sialang Jaya disajikan pada Tabel 1. dan pada Gambar 4.

Tabel 1. Jenis-jenis Ikan Lubuk Larangan Desa Sialang Jaya

No.	Nama Umum	Nama Lokal	Nama latin
1.	Hampala	Sebarau	<i>Hampala sp</i>
2.	Lampam	Lampam	<i>Barbonymus schwanenfeldii</i>
3.	Selais	Selais	<i>Kryptopterus kryptopterus</i>
4.	Gabus	Gabus	<i>Channa striata</i>
5.	Baung	Baung	<i>Mystus nemurus</i>
6.	Lele limbat	Limbata	<i>Clarias nieuhofii</i>
7.	Seluang juo	Seluang Juo	<i>Luciosoma trinema</i>
8.	Nila	Nila	<i>Oreochromis niloticus</i>
9.	Toman	Toman	<i>Channa micropletes</i>



Gambar 4. Jenis-jenis Ikan Lubuk Larangan (1) *Hampala sp*, (2) *Barbonymus schwanenfeldii*, (3) *Kryptopterus kryptopterus*, (4) *Channa striata*, (5) *Mystus nemurus*, (6) *Clarias nieuhofii*, (7) *Luciosoma trinema*, (8) *Oreochromis niloticus*, (9) *Channa micropletes*.

Kearifan masyarakat lokal Sialang Jaya dalam upaya pelestarian lingkungan dapat dilihat dari bagaimana pengelolaan lubuk larangan Sialang Jaya dengan tetap mempertahankan adat kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan tetap melindungi sungai, menaati peraturan yang telah turun-temurun dilakukan dengan tidak membuang sampah ke Sungai, tidak

memanen ikan sebelum masa panen tiba, menggunakan alat-alat tradisional (*Etnoteknologi*) seperti lukah/bubu, tombak ikan dan jaring ikan. Hal ini dilakukan agar sungai tidak tercemar akibat dari penggunaan bahan kimia ataupun darisampah lainnya. Gambar alat-alat tradisional dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Alat-alat yang digunakan dalam panen ikan di Lubuk Larangan. (a) Bubu /Lukah, (b) Saring Ikan, (c) Tong, (d) Timbangan, (e) Kacamata Selam, (f) Jaring Ikan, (g) Kantong plastik, (h) Tombak

Kegiatan panen ikan lubuk larangan dipandu oleh panitia pengelola lubuk larangan, kegiatan dimulai dengan pembukaan oleh tetua adat, Ketua Pengelola dan Kepala Desa dimulai pada pukul 08:00-12:00 untuk panen resmi, sedangkan untuk jam bebas dilakukan dari pukul 12.00-17:00 jam bebas yang dimaksud adalah masyarakat bebas untuk mengambil ikan untuk dikonsumsi pribadi tanpa perlu

mengumpulkan ke tong penampungan untuk dijual ke masyarakat, dengan syarat tetap menaati peraturan yaitu tidak menggunakan alat dan bahan-bahan yang membahayakan lingkungan. Panen dilakukan secara gotong-royong oleh masyarakat dengan tertib dan penuh suka cita. Kegiatan panen bersama-sama dinamakan mandurung. Kegiatan panen ikan di Lubuk Larangan Sialang Jaya disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Kegiatan panen ikan di Lubuk Larangan. (1) masyarakat berbondong-bondong ke Sungai, (2) masyarakat mulai memanen ikan, (3) ikan hasil tangkapan masyarakat, (4) ikan hasil tangkapan, (5) mengukur ikan yang di tangkap, (6) ikan terbesar yang ditangkap

Terlepas dari peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh semua masyarakat Sialang Jaya, termasuk didalamnya para tetua adat dan jajaran pengelola Lubuk Larangan. Masa panen ikan Lubuk Larangan Sialang Jaya ini dilaksanakan setiap setahun sekali umumnya di hari-hari menjelang bulan Ramadhan, panen dilakukan berdasarkan kesepakatan para tetua adat dan pengelola Lubuk Larangan dengan mempersiapkan peralatan yang diperlukan dalam memanen yaitu tong tempat pengumpulan ikan, jala/jaring ikan, saring ikan, timbangan, dan plastik. Adapun aturan saat panen yang harus ditaati yaitu: (a) Tidak boleh menggunakan bahan kimia berbahaya seperti menggunakan tuba atau meracun, bahan peledak dan menggunakan setrum ikan. Harus menggunakan alat-alat tradisional yang ramah lingkungan. (b) Tidak boleh menyimpan ikan untuk pribadi, namun harus mengumpulkan ikan di tong pengumpulan ikan yang disediakan panitia. (c) Tidak boleh menangkap ikan yang berukuran kecil, hanya ikan yang sudah dewasa atau cukup panen yang boleh diambil.

Hasil dari panen ikan yang telah dilakukan kemudian akan dibagikan ke masyarakat Desa Sialang Jaya dan sebagian dijual dengan harga yang lebih murah dari harga pasar dan juga akan dilakukan pelelangan untuk ikan yang terbaik ikan yang paling banyak diminati adalah ikan hampala, bagi masyarakat dari luar Desa Sialang Jaya boleh ikut memanen ikan dan membawa hasil panennya dengan syarat melakukan administrasi pembayaran sebesar Rp. 100.000,00 sedangkan, jika ingin membeli ikan hasil panen yang telah dikumpulkan oleh seluruh panitia, masyarakat luar akan membayar sesuai dengan harga ikan yang

dijual di pasaran. Setelah seluruh acara telah selesai kemudian panitia akan mengumpulkan hasil panen yang selanjutnya akan disimpan dan sebagian lagi digunakan untuk pembangunan desa. Masyarakat memanfaatkan sumberdaya dengan sebaik mungkin. Hal ini sejalan dengan pendapat Jufrida, Basuki dan Destinanda (2020) bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang alam dapat digunakan dengan bijak untuk memperoleh keuntungan.

Struktur Organisasi Pengelolaan Lubuk Larangan Sungai Kaiti di Desa Sialang Jaya

Desa Sialang Jaya mempunyai sistem pemerintahan yang baik, terlihat dari keseriusan dan komitmen serta keterlibatan masyarakat dalam mengelola lubuk larangan, perangkat pengelola lubuk larangan dan pemerintah desa bekerjasama dengan masyarakat untuk mengelola lubuk larangan termasuk dalam hal mengawasi kawasan sungai larangan. Untuk pengawasan secara khusus dilakukan oleh tim pengawas yang dibentuk sesuai kesepakatan oleh anggota pengelola lubuk larangan. Adapun tugas yang dilakukan oleh tim pengawasan yaitu: (a) Pengawasan dilakukan di kawasan lubuk larangan yaitu sepanjang aliran Sungai Sialang Jaya dan sekitar sungai (b) Tim pengawas memberikan arahan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk menaati peraturan yang telah disepakati bersama demi kelangsungan lubuk larangan. (c) Menjaga serta melindungi sungai, termasuk keanekaragaman jenis ikan serta ekosistem yang ada di dalamnya. Struktur pengelola Lubuk Larangan Sungai Kaiti di Desa Sialang Jaya dapat dilihat, disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Struktur Pengelolah Lubuk Larangan Sialang Jaya.

Tugas kepengurusan lubuk larangan Sungai Kaiti di Desa Sialang Jaya dapat dilihat, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tugas Anggota Kepengurusan Pengelolaan Lubuk Larangan

No.	Jabatan	Tugas
1.	Ketua	Pemimpin kelompok yang bertugas dalam kepemimpinan organisasi, mengayomi anggota kelompok, pengambil keputusan dan wakil organisasi yang bertanggung jawab pada seluruh kegiatan dan anggota organisasi
2.	Sekretaris	Penyelenggara administrasi kegiatan organisasi sebagai orang yang bertugas dalam mengagendakan dan pembukuan kegiatan kelompok, sebagai wakil ketua yang bertanggung jawab atas keberlangsungan kegiatan yang dilakukan organisasi
3.	Bendahara	Mengelolah administrasi keuangan dalam pembukuan serta bertanggung jawab terhadap penyimpanan dan mengeluarkan uang atas izin ketua dan membuat laporan keuangan

Perangkat organisasi yang dibentuk dipilih dan disepakati bersama oleh seluruh masyarakat Desa Sialang Jaya, apabila terdapat penyelewengan jabatan maka akan mendapat sanksi yang tegas oleh pemerintah desa. Perangkat organisasi yang dibentuk bekerjasama dengan pemerintah desa serta tetua adat untuk membuat penetapan peraturan lubuk larangan. Adapun peraturan yang telah ditetapkan yang harus ditaati oleh seluruh masyarakat adalah: (a) Masyarakat dilarang untuk membuang sampah ke sungai, mengotori atau mencemari sungai, serta dilarang untuk mengganggu ataupun merusak kawasan lubuk larangan, apabila melanggar akan mendapatkan sanksi yang tegas. (b) Masyarakat dilarang untuk memanen ikan sebelum masa panen tiba, apabila melanggar akan dikenakan denda

sebesar Rp. 1.000.000,00 atau membelikan bibit ikan sebanyak 1.000 ekor untuk lubuk larangan. (c) Bagi masyarakat yang menutupi pelanggaran yang telah dilakukan oleh masyarakat akan mendapatkan sanksi. (d) Bagi masyarakat yang telah melaporkan orang yang telah melakukan pelanggaran akan mendapatkan imbalan dari hasil denda yang dibayarkan oleh orang yang melanggar. (e) Apabila ada masyarakat yang tidak membayar denda maka orang tersebut akan diasingkan dari masyarakat, tidak boleh ikut serta dalam panen raya atau menikmati hasil panen

Tatacara pelaksanaan hukuman atau sanksi dengan memanggil saksi yang melihat pelanggaran untuk dimintai penjelasan atas pelanggaran yang dilakukan pelaku serta pelaku bisa melakukan pembelaan jika

memiliki bukti yang kuat dapat berupa saksi lainnya, kemudian tetua adat dan pengelola lubuk larangan akan memutuskan sanksi yang akan diberikan berdasarkan kesalahan yang telah dilakukan oleh pelaku.

SIMPULAN

Biodiversitas spesies ikan yang ditemukan di Lubuk Larangan Desa Sialang Jaya terdiri dari berbagai ordo, ikan didominasi oleh ordo *Cypriniformes*, ordo *Siluriformes* dan ordo *Periformes* yang masing-masing sebanyak 33,33% ikan yang paling banyak diminati adalah ikan Hampala. Masyarakat Sialang Jaya memiliki kearifan lokal dalam bentuk pengelolaan lubuk larangan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan yang ada di Sialang Jaya. Pengelolaan lubuk larangan diketuai oleh Rahmat Saputra, dalam pengelolaan lubuk larangan mempunyai berbagai aturan yang harus di taati oleh seluruh masyarakat yaitu tidak boleh membuang sampah ke Sungai dan tidak boleh memanen ikan yang ada di lubuk larangan sebelum masa panen tiba jika ada yang melanggar maka akan diberikan sanksi. Selain itu terdapat juga peraturan dalam proses panen yang telah disepakati agar berjalan dengan baik. Peraturan-peraturan yang dibentuk semata-mata demi eksistensi ikan-ikan lokal agar tetap lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, A., Arief, A. J., & Tjakrawidjaya, A. H. (2002). Peran Museum Zoologi Dalam Penelitian Dan Konservasi Keanekaragaman Hayati (Ikan) (the Important of Museum Zoology on Research and Conservation of Biodiversity). *Jurnal Iktiologi Indonesia*, 2(2), 51-55.
- Daniah, D. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 5(2).
- Hidayati, Y. (2019). Analysis of Local Wisdom Toward Environmental Conservation Attitude in Bangkalan District: a Preliminary Research. *Jurnal Pena Sains Vol*, 6(1).
- Jufrida, J., Basuki, F. R., & Destinanda, A. (2020). Analisis Dan Integrasi Kearifan Local Lubuk Larangan Tantang Sakti Dalam Pembelajaran Sains. *EduFisika*, 5(01), 32-38.
- Kottelat, Whitten. J.A., Wirjatmodjo, S., & Kartikasari. (1996). *Ikan air tawar Indonesia Bagian Barat dan Sulawesi*.
- Lubis, T., Dardanila., Nasution, T., Zulkarnain., Hasrul, S., Ramlan & Abus, A, S. (2021). Tradition Lubuk Larangan as a Local Wisdom For Ecocultural Tourism River Management Through Landscape Anthropolinguistic Approach in Mandailingnese. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 926(1).
- Matondang, S. A. (2021). Sustainability Effort of Traditional “Lubuk Larangan” Forbidden Deep Pool Stream. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17, 138-144.
- Putri, S, F. (2016). Budaya Menangkap Ikan di Lubuk Larangan (Studi Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Pangkalan Indarung Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi). *Jurnal JOM Fisip*. 3(1).
- Rintelen, K, V., Arida, E., & Häuser, C. (2017). A Review of Biodiversity-Related Issues And Challenges in Megadiverse Indonesia And Other

- Southeast Asian Countries. *Research Ideas and Outcomes*, 3, 20860
- Rodianti, M., Yolanda, R & Mubarak, J. (2014). Kupu-kupu (Rhopalocera) di sekitar kampus Universitas Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Biologi UPP* 1(1).
- Rosdah, A., & Yoserizal, Y. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sialang Jaya dalam Tradisi Lubuk Larangan di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. (*Doctoral dissertation*, Riau University).
- Sriyanto, E. K., & Aji, H. S. (2019). Local Wisdom of Kandri Village as a form of Environmental Conservation. *International Conference on Rural Studies in Asia*. Atlantis Press, 313, 182-184.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: C.V Alfabeta.
- Titisari, P. W., Syamsudin, T. S., & Sjarmidi, A. (2016). The Utilization of Bioresources by Local Communities at Giam Siak Kecil-Bukit Batu Biosphere Reserve, Riau Province, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 17(2).
- Titisari, P. W., Syamsudin, T. S., Sjarmidi, A., Zen, I. S., & Hendrayani, Y. (2019). Potential of Sustainable Fishery Resources at Giam Siak Kecil-Bukit Batu Biosphere Reserve, Riau Province, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 298 (1).